

THE PROCESS OF MAKING KECAPI IN PENGE BELAWA DISTRICT, WAJO DISTRICT

PROSES PEMBUATAN KECAPI DI MENGE KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO

Ihsan, Tangsi, Ali Ahmad muhdy.
Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
iccang@gmail.com
tangsi@unm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process of making lutes in terms of physical classification: the basic material of the instrument, shape and size, parts of the instrument, and the production of tones and the technique of making a lute instrument. This research is a survey research with a descriptive-qualitative approach. Data in the form of text from interviews and obtained through interviews with lute makers in Menge, Belawa District, Wajo Regency as well as data related to the process of making lutes, starting from the materials used, the tools used, and the techniques and methods of making lutes by seeing directly the manufacturing process. lute. The analysis technique used is interactive model analysis. In accordance with the results of this study, suggestions are made, namely 1) the Wajo Regency Government to provide guidance to the making of Bugis lute and establish several forums for training in making lutes; 2) Reference to the Bugis lute is still lacking, so it needs to be developed again, especially references to books on how to make Bugis lutes and more detailed playing techniques; 3) The next research is suggested to examine the philosophical problems regarding the Bugis kecap; 4) The next research is suggested to examine the historical problem of the Bugis lute.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan kecap dilihat dari klasifikasi fisik : bahan dasar instrumen, bentuk dan ukuran, bagian-bagian instrumen, dan produksi bunyi nada serta teknik pembuatan alat musik kecap. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan pembuat kecap di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo serta data-data yang berkaitan dengan proses pembuatan kecap, mulai dari bahan yang digunakan, alat yang digunakan, dan teknik serta cara pembuatan kecap dengan melihat langsung proses pembuatan kecap. teknik analisis yang digunakan yaitu analisis model interaktif. Sesuai dengan hasil penelitian ini, diajukan saran yaitu 1) Pemerintah Kabupaten Wajo agar melakukan pembinaan terhadap pembuatan kecap Bugis dan mendirikan beberapa wadah untuk pelatihan pembuatan kecap; 2) Referensi mengenai kecap bugis masih kurang, maka perlu dikembangkan

lagi, terutama referensi buku-buku mengenai cara pembuatan kecapi Bugis dan teknik permainan yang lebih detail; 3) Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan filosofis tentang kecapi Bugis; 4) Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan sejarah kecapi Bugis.

A. PENDAHULUAN

Hampir setiap daerah yang ada diberbagai pelosok nusantara memiliki budaya dengan corak dan karakter masing-masing sesuai dengan watak masyarakatnya. Letak geografis dan keadaan alam sangat berpengaruh terhadap pola bermasyarakat sehingga jenis kesenian yang berkembang pun dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya. Begitu pula dengan kebudayaan dan kesenian yang ada di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.

Propinsi Sulawesi Selatan memiliki empat suku besar yaitu suku Makassar, suku Bugis, suku Mandar dan suku Toraja. Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki mayoritas suku Bugis. Meskipun keempat suku.

ini berada dalam satu wilayah propinsi Sulawesi Selatan, namun masing-masing memiliki budaya sendiri dan perbedaan yang paling menonjol adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam seni musik tradisional, hampir setiap suku di Sulawesi Selatan memiliki musik tradisional. Suku

Bugis juga memiliki kesenian tradisional yang khas dan beragam, selain itu suku Bugis memiliki alat musik tradisional seperti kecapi.

Pada saat ini, kecapi kurang diminati oleh generasi muda, karena saat ini banyak alat musik modern yang lebih banyak digunakan. Masalah lain yang menyebabkan hal tersebut adalah karena kurangnya media pembelajaran alat musik kecapi.

Perkembangan yang terjadi dalam setiap sendi kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Wajo, pelaku musik semakin dituntut oleh kondisi lingkungan untuk lebih kreatif agar tradisi musiknya selalu eksis secara berkelanjutan dan mengikuti perkembangan jaman. Pentingnya pemahaman tentang musik tradisional dalam masyarakat khususnya daerah Kabupaten Wajo tidak lain adalah untuk menjaga warisan nilai-nilai budaya itu sendiri. Para seniman pembuat alat musik kecapi sudah mencoba berbagai cara, agar alat musik kecapi bisa bertahan dan dinikmati oleh masyarakat sekaligus mendalami permainan musik kecapi. Walaupun demikian, alat musik kecapi

sampai saat ini belum mampu menarik minat penikmat untuk mempelajari atau mendalaminya, bahkan untuk saat ini sudah sulit menemukan tempat produksi instrumen kecapi dan sangat minimnya wadah untuk pembelajaran musik kecapi.

Mempertahankan keberadaan suatu seni budaya dan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk menemukan cara-cara terbaru untuk tetap menjaga akan keberadaan suatu seni budaya, dalam hal ini khususnya alat musik tradisional kecapi etnis Bugis (Wajo) Seni pertunjukan musik kecapi pada awalnya hanya merupakan permainan untuk menghibur diri sendiri di waktu senggang.

Pemain kecapi hanya menikmati permainannya sendiri tanpa membutuhkan pendengar. Seiring dengan perkembangan zaman, musik kecapi mengalami perubahan dalam konteks pertunjukannya sehingga pada saat ini sudah dipertunjukkan dalam berbagai acara adat istiadat seperti dalam acara perkawinan, pesta adat di Kabupaten Wajo khususnya di Menge Kecamatan Belawa, dan beberapa kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pesta adat dalam kehidupan dan budaya etnis Bugis di Wajo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dengan demikian,

laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang sifatnya alamiah dengan mempelajari metode yang ada dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melalui responden dan wawancara mendalam terhadap pelaku seni serta masyarakat setempat, observasi, serta buku-buku penunjang yang berkaitan dengan teknik pembuatan kecapi.

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini adalah proses pembuatan kecapi di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

2. Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui teknik survei untuk melihat secara langsung teknik pembuatan kecapi. Selanjutnya melakukan wawancara dengan pembuat kecapi untuk menggali informasi tentang cara dan teknik pemilihan bahan, pengolahan bahan, pembuatan kecapi, dan sebagainya.

3. Definisi Operasional Variabel

Proses pembuatan adalah prosedur yang dilakukan oleh pembuat kecapi

mulai dari pemilihan bahan sampai dengan tahap akhir (finishing).

4. Sumber Data

Data penelitian merupakan informasi yang telah dikumpulkan saat melakukan penelitian dan nantinya akan diproses lalu dijadikan sebagai laporan hasil akhir penelitian.

- Data Primer:

data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan pembuat kecapi di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

- Data Sekunder:

data sekunder berupa data yang diperoleh dari sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan proses pembuatan kecapi, mulai dari bahan yang digunakan, alat yang digunakan, dan teknik serta cara pembuatan kecapi dengan melihat langsung proses pembuatan kecapi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

- Wawancara adalah proses adanya percakapan untuk menggali sebuah informasi yang dibutuhkan, sekaligus sebagai penguat akan kebenaran data yang telah diperoleh selama penelitian. Sebelum proses wawancara berlangsung setidaknya peneliti sudah menentukan

beberapa informan untuk dijadikan wawancara, dan peneliti juga harus mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan sebelum wawancara berlangsung. Adapun yang dimaksud dengan informan atau yang akan diwawancarai adalah pembuat alat musik kecapi, dan tokoh masyarakat Kelurahan Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

- Studi Pustaka Melalui studi pustaka peneliti dapat menemukan beberapa informasi mengenai teori tentang organologi dan teknik permainan musik pakacaping. Selain itu, studi pustaka juga dapat ditemui beberapa materi yang menguatkan tentang ilmu metodologi penelitian.

- Dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang bisa menjadi sumber informasi tentang pembuatan kecapi di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

- Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yaitu guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai organologi dan teknik pembuatan kecapi Bugis. Pada proses ini peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung cara pembuatan

instrumen, serta mengumpulkan data tentang sejarah perkembangan musik tradisional kecapi, mengambil foto dan melakukan wawancara dengan seniman dan masyarakat sekitar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

profil kecapi Bugis, dimana ditemukan bentuk atau model yang sangat khas sebagai alat musik tradisional nusantara. Berdasarkan kriteria di atas, maka di bawah ini akan dibahas mengenai proses pembuatan kecapi Bugis.

Bentuk kecapi Bugis berbeda dengan bentuk kecapi di daerah lain. Kecapi Bugis hanya menggunakan dua dawai sedangkan kecapi di daerah lain menggunakan lebih dari dua dawai. Selain itu, kecapi bugis dimainkan dengan cara dipegang sedangkan kecapi di tempat lain diletakkan di depan kemudian dimainkan.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa pembuatan kecapi Bugis melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan, bahan kayu dipotong berbentuk balok persegi panjang, pembuatan badan kecapi (watang), membuat penutup bagian belakang dengan membuat lubang (possina) yang berfungsi jalan keluarnya suara kecapi, membuat daun kecapi dengan terlebih dahulu membuat polanya sesuai motif yang diinginkan, melakukan finishing yaitu mengamplas dan member warna sesuai yang diinginkan, dan pemasangan senar atau dawai.

Dalam proses pembuatan kecapi Bugis diperlukan kehati-hatian untuk menciptakan kualitas suara yang bagus. Terutama sekali pada pembuatan lubang (possina) di belakang badang kecapi. Besar dan jarak antara lubang harus diatur sedemikian rupa agar mampu mengeluarkan suara yang berkualitas. Bahan yang digunakan untuk membuat bagian belakang oleh para pembuat kecapi Bugis di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo adalah tripleks. Biasanya juga dari kayu nangka bila masih tersedia.

Kecapi Bugis memiliki bentuk dan ukuran tersendiri sama halnya dengan kecapi daerah lainnya yang masing-masing kecapi tersebut memiliki karakteristik asal daerah itu sendiri.

Kecapi Bugis memiliki nilai sosial di masyarakat karena sifatnya yang merakyat. Instrumen musik ini banyak dijumpai di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan menggunakannya sebagai media hiburan. Selain itu, fungsi kacaping di masyarakat juga digunakan sebagai media mengisi waktu senggang ketika berada di laut, menjaga kebun, ronda dan untuk mengusir rasa penat. Ada hal menarik dari alat musik kecapi Bugis. Kecapi Bugis berbentuk seperti kapal, namun alat tersebut justru banyak didapatkan dan dimainkan di daratan.

Menonjolnya kehidupan maritim di Sulawesi Selatan banyak

mempengaruhi karya seni yang ada. Sehingga, banyak karya yang berkembang di tanah Bugis dan Makassar tergolong sederhana, namun bersifat menghibur serta mengakrabkan suasana. Hal itu merupakan cerminan dari karakter pelaut yang cenderung memiliki jiwa petualang, pemberani, berkemauan keras, namun suka bergaul.

Karakteristik tersebut tentunya tersirat melalui permainan kecapi Bugis. Kecapi Bugis dimainkan dengan melantukan syair-syair lagu secara spontanitas. Sedangkan syair yang diciptakan lebih bersifat menghibur. Semakin aktual syair yang dilagukan akan semakin memiliki nilai tambah bagi senimannya.

Dalam pertunjukan kecapi Bugis, biasanya dimainkan oleh satu sampai dua orang. Di sini, kecerdasan senimannya terlihat dari cara mereka berimprovisasi dengan cara merespon keadaan di sekitar. Pola permainan kecapi Bugis sangat tergantung dari keterampilan pelakunya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pemilihan bahan dasar kecapi Bugis sangatlah penting sebab hal tersebut mampu mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan, bahan dasar yang dimaksud yaitu:

- Kayu maja, kayu nangka, dan kayu sentul. Akan tetapi khusus di

Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo hanya menggunakan kayu nangka karena sulitnya menemukan kayu maja dan kayu sentul. Bahkan kayu nangka biasanya para pembuat kecapi Bugis harus mencarinya di luar kecamatan lain.

- Senar/dawai yang digunakan juga bukan senar dari kawat sembarangan. melainkan dari jenis kawat suasa (logam yang terdapat campuran emas dan tembaga) jika ingin mendapatkan kualitas suara yang bagus. Namun, pada saat ini senar kecapi terbuat dari kawat baja karena mahalnya harga kawat suasa.

2. Teknik pembuatan kecapi Bugis di Menge Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo masih menggunakan teknik manual, yaitu masih menggunakan alat-alat tradisional yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya faktor kualitas, penguasaan alat, ketelitian, dan keselamatan kerja.

3. Proses pembuatan kecapi Bugis melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Merendam bahan dasar kayu selama 3 bulan dan dikeringkan hingga awet sehingga tekstur kayu mudah dibentuk.
- b. Kayu dipotong menjadi balok persegi panjang

- c. Kayu yang sudah berbentuk balok dipahat untuk membuat watang (badan) kecapi yang menyerupai perahu.
 - d. Membuat penutup dibagian belakang kecapi dengan membuat 2 lubang sebagai pusar (possinna).
 - e. Membuat daun kecapi dengan terlebih dahulu membuat pola desain yang diinginkan.
 - f. Memasang daun kecapi.
 - g. Melakukan finishing berupa pengamplasan agar permukaan kecapi halus kemudian diberi warna sesuai keinginan.
 - h. Memasang senar atau dawai.
4. Estetika kecapi Bugis memiliki nilai-nilai yang sangat erat hubungannya dengan nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah saat ini. Kacaping merupakan representasi dari masyarakat bugis di kabupaten Sidrap yang bila kita urai secara detail akan menghasilkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat bugis, dan nilai tersebut dapat disadur dan dimasukkan dalam konsep pendidikan karakter dalam pendidikan formal yang selama ini dalam proses pembelajarannya terkesan hanya menekankan pada aspek keterampilan saja.

5. Kecapi Bugis merupakan nilai kebudayaan Bugis yang dimanifestasikan dalam bentuk perahu ammacang, reso, siri, getteng kerja keras, kreatif, getteng (lurus), kepala (lanjong), badan (isi), possi, pemberian warna dan bahan baku (jujur), peduli lingkungan, peduli sosial, coklat, kayu nangka lempu.

Dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti

mengajukan saran yaitu,

1. Pemerintah Kabupaten Wajo agar melakukan pembinaan terhadap pembuatan kecapi Bugis dan mendirikan beberapa wadah untuk pelatihan pembuatan kecapi.
2. Referensi mengenai kecapi bugis masih kurang, maka perlu dikembangkan lagi, terutama referensi buku-buku mengenai cara pembuatan kecapi Bugis dan teknik permainan yang lebih detail.
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan filosofis tentang kecapi Bugis.
4. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan sejarah kecapi Bugis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhiono, 2009. Organologi Musik Tradisional. Semarang: Yudha Press.

- Agus, Andi. Materi Pelajaran Seni Budaya:
<https://puanggusoundart.blogspot.com>, 15-3-2019, 10:14:23.
- Garis Besar Haluan Negara. 1993. Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jakarta.
- Hanefi. 1998 Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung : Sastraya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kriswanto. 2008. Studi Organologi Alat Musik Tradisional Indonesia. Bandung: Rosda Karya
- Mariam. 2008. Organologi Musik Tradisional Etnis Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Moestopo. 2003. Musik Tradisional Nusantara. Jakarta: Mediatama Group
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. H. 1996. Edisi Revisi Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Parani, Julianti. 2011. Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta : Nalar.
- Sodarsono. R. M. 2002 Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sohartono, M. Sudarsono. Arief, Dasriel. 1987 Pelajaran Seni Musik SMPT. Jakarta :PT. Gramedia.
- Sukei, Sri, 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Susantina, Sukatmi. 2004 Nada-Nada Radikal. Yogyakarta : Panta Rhei Books.
- Tjetjep Rohendi. 2000. Teknik Analisis Data Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Yanti, Misra. 2004. Organologi Alat Musik Pui Puik Sarunai. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Seni Musik, FBS UNY.
- <https://goo.gl/ypBvWD>
<https://goo.gl/ypBvWD>
- <https://www.kata.co.id>